

Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan

Selly Sagita¹, Rina Rifayanti², Miranti Rasyid³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 08/02/2022 Revisi 07/04/2022 Diterima 26/04/2022</p> <hr/> <p>Keyword: Kesepian; Interaksi Sosial; Remaja Panti</p>	<p><i>This study relates social interaction to loneliness. This study aims to determine the relationship between social interaction and the loneliness of the orphanage in Samarinda. This research uses a quantitative approach. The subjects of this research were 100 orphanage teenagers using total sampling technique. The data collection method used is the scale of loneliness and social interaction. Assumption test using correlation analysis method. The collected data was analyzed by Pearson R Correlation analysis test with the help of SPSS (Statistical Packages for Social Science) version 25.0 for Windows program. The results of the study of social interaction with the loneliness of orphanage adolescents have a correlation of -0.311 and sig = 0.002 ($p < 0.05$), So, there is a negative relationship between social interaction and loneliness in orphanage adolescents.</i></p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Penelitian ini berkaitan antara interaksi sosial dengan kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian remaja Panti Asuhan di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 100 anak remaja panti asuhan dengan menggunakan teknik total sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kesepian dan interaksi sosial. Uji asumsi menggunakan metode analisis korelasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis <i>Pearson R Correlation</i> dengan bantuan program SPSS (<i>Statistical Packages for Social Science</i>) versi 25,0 for Windows. Hasil dari penelitian interaksi sosial dengan kesepian remaja panti asuhan memiliki korelasi -0.311 dan sig = 0.002 ($p < 0.05$), yang artinya semakin rendah interaksi sosial maka semakin tinggi kesepian pada remaja di panti asuhan di samarinda. Jadi, ada hubungan negatif antara interaksi sosial dengan kesepian pada remaja panti asuhan.</p>	<p>Kesepian; Interaksi Sosial; Remaja Panti</p>

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Selly Sagita

Program Studi Psikologi
Universitas Mulawarman
Email: sellysgtaa@gmail.com



LATAR BELAKANG

Panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi menampung anak-anak yatim piatu. Panti asuhan dalam konteks pelayanan sosial negara adalah kewajiban negara seperti yang diatur dalam pasal 34 undang-undang Dasar 1945. Jumlah panti asuhan di Indonesia diperkirakan antara 5.000 hingga 8.000 panti, dimana panti asuhan yang diselenggarakan negara hanya sekitar 1 persen dari total panti asuhan. Panti asuhan di Indonesia ini yang merupakan panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa.

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi yang perlu dimanfaatkan. Secara psikologis, usia remaja usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkat yang sama (Aziz& Nurainiah, 2018).

Masa di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya memasuki masa dewasa (Batubara, dalam Utami, Ahmad, & Ildil, 2017). Remaja dituntut untuk menguasai tugas perkembangannya, salah satunya perkembangan sosial. Pada periode ini, individu tidak hanya dituntut untuk bersosialisasi dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat (Prayitno, dalam Utami, dkk., 2017).

Pada masa transisi inilah, emosi remaja terkadang menjadi kurang stabil, sehingga tidak jarang ditemui remaja yang melakukan perilaku menyimpang dan negatif jika terjebak dalam lingkungan pergaulan yang salah. Remaja yang mampu beradaptasi

tentu akan memiliki banyak relasi dengan teman sebayanya sedangkan untuk remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri akan merasa terpisah dengan lingkungannya, merasa hampa, dan juga merasa kosong. Ketidakmampuan dalam memenuhi tugas perkembangan ini menyebabkan remaja akan merasa dikucilkan, terasing, bahkan merasa kesepian. organisasi keagamaan. Heinrich (dalam Myer,2012) menyatakan kesepian lebih banyak dialami oleh remaja dibandingkan orang dewasa.

Soekanto 2012, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi terjadi apabila dapat terjadi apabila memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Ketika seseorang mulai bersimpati, maka seseorang tersebut akan melakukan kontak sosial kepada orang yang disimpatikannya. Nasdian dalam Moh. Fahri (2019:153) berpandangan bahwa interaksi sosial adalah sebuah intensitas sosial yang mengontrol bagaimana masyarakat berinteraksi serta bertindak antara satu dengan lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, remaja belajar untuk mengenal berbagai macam karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap individu sehingga dalam masa perkembangannya remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain agar mampu tercipta hubungan sosial yang positif di masyarakat (Ali dan Asrori, 2015). Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (dalam Sarwono, 2013, h.185).

Dama (2013) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial pada remaja

saat ini semakin rendah, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar remaja saat ini hanya mementingkan diri sendiri, tidak ada tata krama, tidak saling menegur, tidak saling peduli antara satu dengan yang lainnya, serta kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan teman secara langsung.

Berdasarkan pada uraian yang dikemukakan diatas maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H_1 : Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian.

H_0 : Tidak ada hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2014). Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja yang berada di panti asuhan, yang berjumlah 100 anak remaja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 anak

remaja dan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert, yang dibagikan kepada remaja panti asuhan. Skala terdiri atas dua skala, yaitu skala kesepian terdiri dari 30 aitem dengan nilai reliabilitas 0.883 dan skala interaksi sosial terdiri dari 20 aitem dengan nilai reliabilitas 0.707. Masing-masing dari skala dikelompokkan dalam pernyataan favorable dan unfavorable dengan empat alternative jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking (Sugiyono, 2017). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan di Kota Samarinda. Adapun karakteristik

subyek pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	48	48
Perempuan	52	52
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki

berjumlah 48 orang (48%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 52 orang (52%).

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Jumlah	Persentase
13 Tahun	6	6
14 Tahun	15	15
15 Tahun	10	10
16 Tahun	23	23
17 Tahun	21	21
18 Tahun	19	19
19 Tahun	5	5
20 Tahun	1	1
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui subjek penelitian berdasarkan usia anak yaitu anak yang berusia 13 tahun berjumlah 6 orang (6%), usia 14 tahun berjumlah 15 orang (15%), usia 15 tahun berjumlah 10 orang (10%), usia 16 tahun berjumlah 23

orang (23%), usia 17 tahun berjumlah 21 orang (21%), usia 18 tahun berjumlah 19 orang (19%), usia 19 tahun berjumlah 5 orang (5%) dan usia 20 tahun berjumlah 1 orang (1%).

Tabel 3. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenjang pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA	35	35
SMK	33	33
SMP	32	32
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui subjek penelitian berdasarkan jenjang pendidikan yaitu SMA berjumlah 35 (35%),

SMK berjumlah 33 orang (33%) dan SMP berjumlah 32 orang (32%).

Tabel 4. Karakteristik Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase
Kelas 7	5	5
Kelas 8	16	16
Kelas 9	12	12
Kelas 10	24	24
Kelas 11	26	26
Kelas 12	17	17
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu kelas 07 berjumlah 5 orang (5%), kelas 08 berjumlah 16 orang

(16%), kelas 09 berjumlah 12 orang (12%), kelas 10 berjumlah 24 orang (24%), kelas 11 berjumlah 26 orang (26%) dan kelas 12 berjumlah 17 orang (17%).

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 5. Mean Empirik dan Mean Hipotetik Penelitian

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Kesepian	72.39	10.068	67.5	13.5	Tinggi
Interaksi Sosial	37.94	5.382	45	9	Rendah

Berdasarkan tabel 5, hasil pengukuran melakukan skala kesepian yang telah diisi oleh subjek diperoleh hasil mean empirik sebesar 72.39 dan lebih besar dari mean hipotetik 67.5 yang

berarti kategori statusnya adalah tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kesepian yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala sebagai berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Skor Skala Kesepian

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Presentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 87.75	Sangat Tinggi	9	9
$M + 0.5SD < X < M + 1.5 SD$	74.25-86.75	Tinggi	27	27
$M - 0.5 SD < X < M - 0.5 SD$	60.75-73.25	Sedang	49	49
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	47.25-59.75	Rendah	5	5
$X < M - 1.5 SD$	< 47.25	Sangat Rendah	0	0
Total			100	100

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 6, maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala kesepian yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 87.75 sebanyak 9 anak (9%), kategori tinggi dengan rentang nilai 74.25-

86.75 sebanyak 27 anak (27%), kategori sedang dengan rentang nilai 60.75-73.25 sebanyak 49 anak (49%), kategori rendah dengan rentang nilai 47.25-59.75 sebanyak 5 anak (5%).

Tabel 7. Kategorisasi Skor Skala Kesepian

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Presentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 58.5	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5SD < X < M + 1.5 SD$	49.5-57.5	Tinggi	1	1
$M - 0.5 SD < X < M - 0.5 SD$	40.5-48.5	Sedang	29	29
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	31.5-39.5	Rendah	49	49
$X < M - 1.5 SD$	< 31.5	Sangat Rendah	12	12
Total			100	100

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 7, maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala interaksi sosial yang berada pada kategori tinggi dengan rentang 49.5-57.5 sebanyak 1 anak (1%), kategori sedang dengan rentang nilai 40.5-

48.5 sebanyak 29 anak (29%), kategori rendah dengan rentang nilai 31.5-39.5 sebanyak 49 anak (49%) dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai < 31.5 sebanyak 12 anak (12%).

Hasil Uji Asumsi

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	P	Keterangan
Kesepian	0.085	0.074	Normal
Interaksi Sosial	0.080	0.113	Normal

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan hasil uji asumsi normalitas pada sebaran terhadap variabel kesepian menghasilkan nilai $Z = 0.085$ dan $p = 0.074$ ($p > 0.05$). hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kesepian adalah normal. uji asumsi

normalitas pada sebaran terhadap variabel interaksi sosial menghasilkan nilai $Z = 0.080$ dan $p = 0.113$ ($p > 0.05$). hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir interaksi sosial adalah normal.

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Kesepian (Y)				
Interaksi Sosial (X)	0.995	3.940	0.485	Linear

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan hasil uji linearitas antara variabel kesepian dengan interaksi sosial menunjukkan nilai F hitung $<$ F tabel yang artinya terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan

kesepian yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu F hitung = 0.995 $<$ F tabel = 3.940 dan $P = 0.485 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R pearson	P	Keterangan
Interaksi Sosial (x)			
Kesepian (y)	-0.311	0.002	Signifikan

Berdasarkan tabel 10, hasil uji linearitas antara variabel kesepian dengan interaksi sosial menunjukkan nilai F hitung $<$ F tabel yang artinya terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu F hitung = 0.995 $<$ F tabel = 3.940 dan $P = 0.485 > 0.05$ yang berarti hubungannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian dengan anak remaja Panti Asuhan di Samarinda. Berdasarkan hasil analisis *pearson r correlation* sebesar 0.311 dengan $p=0.002$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi

sosial dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan di Samarinda, namun dengan nilai kekuatan sebesar -0.311 merupakan kategori rendah yang artinya ada variabel yang lebih berhubungan dengan kesepian pada anak remaja Panti Asuhan. Hipotesis diterima dan signifikan, nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif. Jadi, ada hubungan negatif antara interaksi sosial dengan kesepian anak remaja. Semakin rendah interaksi sosial yang diterima, maka semakin tinggi kesepian yang dirasakan oleh anak remaja di Panti Asuhan dan semakin tinggi interaksi sosial yang diterima, maka semakin rendah kesepian yang dirasakan oleh anak remaja di Panti Asuhan.

Bagi remaja panti asuhan, perasaan kesepian dapat disebabkan oleh kurang percaya terhadap orang lain, merasa malu dan minder sehingga cenderung menarik diri dalam bersosialisasi, merasa sedih karena tidak memiliki orang tua, dan tidak adanya teman untuk berbagi pikiran (Sudarman, 2010). Secara khusus, pada anak yang tinggal di panti asuhan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami perasaan kesepian. Pada umumnya, anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan ekonomi, telah kehilangan salah satu ataupun kedua orang tuanya, ataupun lainnya. Perasaan hampa dan kosong dapat mengarah pada perasaan kesepian (Johnson, 2014).

Salah satu penyebab kesepian juga dapat ditimbulkan karena perasaan yang kurang mengenai kehidupan sosial dengan seseorang, Rahmah, dkk (2016) menggambarkan tentang masih banyak remaja yang belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan seperti dalam menjalin relasi yang sehat dengan teman sebaya dan di lingkungan, kurang simpati, dan ketidakmampuan dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Bicakci (2011) tempat dimana remaja tinggal, apakah di panti asuhan atau tinggal dengan keluarga juga ikut menentukan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Remaja yang tinggal di panti asuhan diketahui memiliki kemampuan yang rendah akan adaptasi dan menjalin hubungan dengan rekan sebayanya, mereka cenderung kesulitan untuk mendapatkan teman baru, sehingga mudah merasa kesepian.

Pada hasil analisis korelasi parsial pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek kontak sosial (X1) memiliki hubungan dengan bentuk keterpisahan sosial (Y2) nilai $r = 0.324$. Dalam bersosialisasi tak jarang masih ada yang merasa rendah diri dan memilih berteman dengan beberapa teman saja yang mereka anggap dapat menerima

keadaan mereka (Astuti, 2014). Remaja panti juga merasa dikucilkan, memiliki minat yang berbeda dengan temantemannya, dan kualitas hubungan dengan remaja panti lainnya tidak selalu baik (Santiarsa & Noor, 2018).

Pada hasil analisis korelasi parsial pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek komunikasi (X2) memiliki hubungan dengan karakteristik emosi (Y1) nilai $r = 0.419$. Semakin memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka informasi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh orang lain sehingga tercipta interaksi sosial yang baik (dalam Sarwono, 2013, h. 187). Faktor-faktor interaksi sosial adalah imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi dan Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain (Soekanto, 2013).

Pada hasil analisis korelasi parsial pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek komunikasi (X2) memiliki hubungan dengan bentuk keterpisahan sosial (Y2) nilai $r = 0.337$. Interaksi sosial pada remaja saat ini semakin rendah, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar remaja saat ini hanya mementingkan diri sendiri, tidak ada tata krama, tidak saling menegur, tidak saling peduli antara satu dengan yang lainnya, serta kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan teman secara langsung (Dama, 2013).

Pendapat ini juga diperkuat dengan adanya penelitian dari Reseanna, Darsono, dan Gunawan (2016:07), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hal yang krusial. Berdasarkan hasil pengukuran melakukan skala kesepian yang telah diisi oleh subjek diperoleh hasil mean empirik sebesar 72.39 dan lebih besar dari mean hipotetik 75.5

yang berarti kategori statusnya adalah tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kesepian yang tinggi. Sedangkan hasil uji deskriptif skala interaksi sosial yang telah terisi diperoleh hasil pengukuran skala interaksi sosial yang telah terisi diperoleh mean empirik sebesar 37.94 lebih kecil dari mean hipotetik 45 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori interaksi sosial yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada remaja Panti Asuhan di Samarinda yang masih banyak merasakan kurangnya merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman lainnya sehingga menimbulkan perasaan yang kurang diinginkan di setiap subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian pada remaja Panti Asuhan di Samarinda. Hasil uji hipotesis penelitian menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0.311 , menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan signifikan. Jadi, ada hubungan negatif antara interaksi sosial dengan kesepian pada remaja Panti Asuhan. Semakin rendah interaksi sosial yang dirasakan oleh remaja Panti Asuhan, maka semakin tinggi kesepian dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori M. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, M dan Nurainiah. (2018). Pengaruh penggunaan handphone terhadap interaksi sosial remaja di desa dayah meunara kecamatan Kuta makmur kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah* Vol.4 No. 2
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149-166.
- Johnson, G. Y. (2014). *I am here: Opening the windows to life and beauty*. United Kingdom : O-Books.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*. United States of America : Mc Graw Hill.
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107-112.
- Santiarsa, C.D., & Noor, H. (2018). Hubungan loneliness dengan life satisfaction pada remaja panti asuhan Al-Ikhlas Bandung. *Prosiding Psikologi Unisba*. 4(2), 592 – 598.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi : Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sudarman, (2010). *Kesepian pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. *Jurnal psikologi Gunadarma*
- Sugiyono, (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Utami, D. R., Ahmad, R., & Ildil. (2017). Tingkat kesepian remaja di panti asuhan X kota Padang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 1-6.